

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH SELI DALAM NOVEL *MATAHARI MINOR* KARYA TERE LIYEANALISIS ID, EGO, DAN SUPEREGO KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

M. Ubaidillah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mubaidillah.22046@mhs.unesa.ac.id

Yoga Rifqi Azizan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yogaazizan@unesa.ac.id

Abstract

This study is motivated by the importance of understanding character personality dynamics in literary works as a reflection of human psychological complexity. The objective of this research is to describe the personality structure of Seli, the main character in the novel Matahari Minor by Tere Liye, using the psychoanalytic theory proposed by Sigmund Freud. The focus of this study is to analyze the manifestations of id, ego, and superego in Seli's character. This research employs a qualitative method with a literary psychology approach. The data source is the novel Matahari Minor, while the data consist of narrative excerpts, dialogues, and character actions that reflect Seli's personality aspects. Data collection techniques include intensive reading, note-taking, and classification based on Freud's psychoanalytic framework. The collected data are analyzed using a descriptive-interpretative method by identifying and interpreting character behavior that represents the elements of id, ego, and superego. The findings reveal that Seli's personality dynamics are formed through the interaction of these three structures. The id appears through emotional impulses and spontaneous actions, the ego is reflected in the ability to control oneself and think rationally, and the superego is evident in responsibility, empathy, and moral considerations. The interaction of these three aspects shapes Seli into a dynamic and complex character within the narrative.

Keywords: *Psychoanalysis, Personality Structure, Seli, Matahari Minor*

PENDAHULUAN

Struktur kepribadian merupakan komponen mendasar yang membentuk karakter dan perilaku manusia. Dalam kajian psikoanalisis, Sigmund Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga aspek utama, yaitu id, ego, dan superego. Id berperan sebagai aspek paling dasar yang berisi dorongan naluriah dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ego berfungsi sebagai penengah yang mengatur dorongan id agar sesuai dengan realitas, sedangkan superego bertindak sebagai pengendali moral yang berkaitan dengan nilai, norma, dan aturan sosial. Interaksi ketiga aspek tersebut menciptakan keseimbangan dalam diri individu, yang pada akhirnya membentuk kepribadian serta menentukan pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Hurairah (2024) menegaskan bahwa psikoanalisis memberikan kerangka teori yang kuat untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh. Dalam konteks kajian sastra, kerangka psikoanalisis khususnya konsep id, ego, dan superego yang dikemukakan oleh Sigmund Freud memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika

kepribadian tokoh secara lebih komprehensif. Id menjelaskan dorongan naluriah dan impulsif, ego berperan sebagai penyeimbang yang mempertimbangkan realitas, sedangkan superego berkaitan dengan nilai moral dan norma sosial. Ketiga aspek ini bekerja secara simultan dalam membentuk perilaku tokoh, sehingga konflik yang terjadi dalam cerita dapat dianalisis sebagai representasi dari pertarungan batin antara ketiganya.

Pemahaman mengenai struktur kepribadian menjadi bagian penting dalam kajian psikologi. Psikologi sebagai disiplin ilmu mempelajari perilaku dan proses mental manusia, baik yang disadari maupun tidak disadari. Menurut Alwisol (2017), psikologi berkembang sebagai ilmu yang berupaya memahami manusia secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Melalui pendekatan ilmiah seperti observasi, eksperimen, dan analisis, psikologi mampu menjelaskan bagaimana individu berpikir, merasakan, dan bertindak. Selain itu, psikologi juga berperan dalam mengungkap dinamika kepribadian yang membentuk karakter manusia, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku individu.

Keterkaitan antara psikologi dan sastra muncul karena keduanya sama-sama berfokus pada manusia sebagai objek kajian. Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang menggambarkan pengalaman, emosi, serta nilai-nilai kehidupan manusia. Retno Winarni (dalam Saragih dkk., 2021) menyatakan bahwa sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang tidak terlepas dari realitas kehidupan. Dalam karya sastra, tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang sering kali mencerminkan kompleksitas kepribadian manusia. Oleh karena itu, analisis terhadap tokoh dalam karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, khususnya psikoanalisis, untuk memahami motivasi, konflik, dan perkembangan kepribadian tokoh.

Melalui analisis psikologis, karya sastra dapat dipahami sebagai cerminan kompleksitas batin manusia. Tokoh, alur, dan konflik dalam cerita memberikan gambaran mengenai dinamika psikologis yang dialami individu. Psikologi menyediakan kerangka analisis untuk memahami perilaku tokoh, sedangkan sastra menghadirkan representasi konkret dari kehidupan manusia dalam bentuk naratif. Hubungan ini bersifat saling melengkapi, karena psikologi membantu menjelaskan aspek kejiwaan tokoh secara sistematis, sementara sastra menyajikan pengalaman manusia secara imajinatif dan kontekstual.

Keterkaitan antara psikologi dan sastra dalam analisis karya fiksi dapat dilihat melalui berbagai elemen. Struktur kepribadian seperti id, ego, dan superego direpresentasikan melalui karakter dan perilaku tokoh. Proses mental sadar dan tidak sadar tampak dalam monolog batin, simbol, dan konflik internal tokoh. Emosi dan dinamika afektif tergambar melalui reaksi tokoh terhadap peristiwa dalam cerita. Selain itu, interaksi sosial dan nilai moral tercermin dalam dialog, hubungan antartokoh, serta konflik eksternal yang terjadi. Dengan demikian, psikologi berfungsi sebagai pendekatan yang membantu mengungkap makna yang lebih dalam dari karakter dan konflik dalam karya sastra.

Tokoh sebagai unsur utama dalam karya sastra memiliki peranan penting dalam menyampaikan pesan dan makna yang ingin disampaikan pengarang. Melalui tokoh, pembaca dapat memahami berbagai dinamika psikologis yang terjadi dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam novel modern umumnya digambarkan dengan karakter yang kompleks dan memiliki konflik batin yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang tepat untuk mengkaji kepribadian tokoh secara menyeluruh. Dalam hal ini, teori psikoanalisis Freud menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mampu menjelaskan interaksi antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan nilai moral dalam diri tokoh.

Karya sastra kontemporer, khususnya novel, merupakan bentuk prosa naratif yang mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia. Azizan (2024) menyatakan bahwa novel sebagai prosa modern menyajikan berbagai konflik yang menarik dan mencerminkan realitas kehidupan. Konflik dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan permasalahan kehidupan manusia yang beragam. Melalui konflik yang dialami tokoh, pembaca dapat memahami berbagai aspek kehidupan, termasuk konflik pribadi, hubungan sosial, serta benturan nilai yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan.

Menurut Kosasih (dalam Rachmawati dkk., 2022), novel merupakan karya sastra yang menyajikan berbagai permasalahan hidup melalui cerita imajinatif. Dalam novel, pengarang membangun dunia fiksi yang memungkinkan pembaca untuk mengeksplorasi pengalaman, emosi, dan konflik yang dialami tokoh. Hal ini menjadikan novel sebagai media yang efektif untuk memahami kehidupan manusia secara lebih mendalam. Dengan demikian, analisis terhadap novel dapat memberikan wawasan yang luas mengenai kondisi psikologis tokoh serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah *Matahari Minor* karya Tere Liye. Novel ini termasuk dalam genre fantasi yang dipadukan dengan unsur realisme magis, sehingga mampu menghadirkan cerita yang imajinatif sekaligus relevan dengan kehidupan nyata. Dalam novel ini, tokoh-tokohnya menghadapi berbagai konflik internal dan eksternal yang mencerminkan dinamika kehidupan manusia, seperti pencarian jati diri, persahabatan, serta dilema moral. Tokoh Seli, sebagai salah satu tokoh utama, digambarkan memiliki kepribadian yang kompleks dengan berbagai konflik batin yang menarik untuk dianalisis.

Selain itu, novel ini juga menampilkan unsur petualangan yang kuat melalui interaksi tokoh Seli dan Raib. Seli yang memiliki kemampuan mengeluarkan petir serta Raib yang dapat menghilang menunjukkan karakter yang unik dan penuh dinamika. Konflik yang mereka hadapi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, terutama dalam menghadapi dilema moral yang melibatkan orang-orang terdekat. Hal ini menjadikan *Matahari Minor* sebagai karya yang kaya akan nilai-nilai kehidupan sekaligus menarik untuk dianalisis dari sudut pandang psikologi.

Pemilihan novel *Matahari Minor* sebagai objek penelitian didasarkan pada kepopulerannya serta kedalaman karakter yang ditampilkan. Novel ini merupakan bagian dari seri yang banyak diminati pembaca

dan telah menjadi bahan kajian dalam berbagai penelitian. Selain itu, kompleksitas kepribadian tokoh, khususnya tokoh Seli, menunjukkan adanya interaksi antara id, ego, dan superego yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Hal ini menjadikan novel tersebut relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan psikoanalisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur kepribadian tokoh dalam novel *Matahari Minor* dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bagaimana interaksi antara id, ego, dan superego memengaruhi perilaku tokoh dalam menghadapi konflik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami karakter tokoh dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya perspektif pembaca dalam memahami hubungan antara sastra dan psikologi secara lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, pemahaman, dan interpretasi mendalam terhadap fenomena kepribadian tokoh dalam karya sastra. Menurut Samsu (2017), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati, sehingga relevan untuk menganalisis karakter dalam teks sastra. Sejalan dengan itu, Azwar (2015) menyatakan bahwa analisis deskriptif bertujuan menggambarkan data secara faktual tanpa pengujian hipotesis, melainkan menekankan pada pemaparan karakteristik objek penelitian. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji dinamika kepribadian tokoh melalui konsep psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya id, ego, dan superego, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada dimensi psikologis tokoh dalam cerita.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Matahari Minor* karya Tere Liye, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, tindakan, serta proses berpikir tokoh utama yang mencerminkan struktur kepribadian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode menyimak dan mencatat, yaitu dengan membaca teks secara cermat, kemudian mengidentifikasi serta mendokumentasikan bagian-bagian yang relevan dengan aspek psikologis tokoh. Instrumen penelitian menggunakan kerangka psikoanalisis Freud yang mencakup indikator id (dorongan naluri), ego (pertimbangan realistis), dan superego (nilai moral). Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca keseluruhan teks, mengidentifikasi kutipan yang relevan, melakukan interpretasi awal, serta

memahami data dengan mempertimbangkan konteks cerita menggunakan pendekatan *hermeneutic circle* agar diperoleh pemahaman yang mendalam. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi sumber dan metode, serta diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) guna meminimalkan subjektivitas dan memastikan keakuratan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Kepribadian Id Tokoh Seli

Berdasarkan analisis psikoanalisis Freud (2024), tokoh Seli dalam novel *Matahari Minor* karya Tere Liye memperlihatkan berbagai struktur kepribadian Id yang muncul melalui dorongan emosional, reaksi refleksi, serta kebutuhan biologis yang bersifat spontan, tanpa melewati proses pertimbangan atau penalaran terlebih dahulu. Analisis ini berpijak pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang memandang Id sebagai bagian dari kepribadian yang bekerja semata-mata atas dasar prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu selalu mencari kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan, tanpa memedulikan norma maupun logika. Id merupakan reservoir energi psikis yang paling primitif dan paling dalam dalam diri manusia; ia tidak mengenal konsep waktu, tidak membedakan yang nyata dan yang imajiner, serta tidak memiliki kesadaran moral sama sekali. Dalam konteks novel, Id Seli hadir sebagai kekuatan yang terus mendorong dari dalam, membentuk lapisan terdalam dari kepribadiannya yang kompleks.

1.1 Id sebagai Pelampiasan Emosi Impulsif

Manifestasi Id yang pertama tampak ketika Seli bertindak secara impulsif untuk melampiaskan emosi negatif tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Atau jika aku sedang kesal pada Ali... Ctar! Aku mengirim listrik ke rambutnya dari jarak jauh. Dan rambut Ali semakin berantakan, mengembang aneh. Ssst, aku sering melakukannya."

Data tersebut menunjukkan bahwa bagian Id dari kepribadian Seli sedang mengendalikan dirinya. Ia menyetrum Ali sebagai cara melepaskan emosi ketika kesal, tanpa berpikir jernih atau peduli terhadap perasaan Ali. Penggunaan kekuatan ini menjadi bentuk pelampiasan emosi yang lahir dari rasa frustrasi dan digerakkan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu kecenderungan individu untuk mencari kepuasan segera dan menghindari ketidaknyamanan psikologis. Tindakan impulsif tersebut memperlihatkan minimnya pertimbangan terhadap konsekuensi, termasuk dampak emosional maupun fisik yang dirasakan Ali, serta potensi

risiko yang dapat merugikan hubungan interpersonal di antara mereka.

Yang menarik dari kutipan ini adalah penggunaan kata "sering" oleh tokoh. Pengulangan perilaku impulsif ini mengindikasikan bahwa Id bukan hanya muncul sekali dalam situasi tertentu, melainkan merupakan pola yang berulang. Dalam pandangan Freud, hal ini menunjukkan bahwa Ego dan Superego belum sepenuhnya berhasil menetapkan batas yang efektif terhadap ekspresi Id dalam konteks relasi dengan Ali. Kepercayaan yang terjalin antara Seli dan Ali justru menjadi ruang di mana Id merasa aman untuk berekspresi tanpa terlalu banyak hambatan, sebab Seli mengetahui bahwa Ali tidak akan menjauhinya karena tindakan tersebut.

1.2 Id sebagai Reaksi Fisiologis terhadap Ancaman

Freud (2024) menjelaskan id tampak melalui reaksi tubuh yang spontan ketika tokoh menghadapi situasi yang tidak terduga atau mengancam. Hal ini tergambar dalam kutipan:

"Jantungku berdetak lebih kencang. Aku bergegas mengangkat tangan... Pyar! Cahaya terang keluar dari Sarung Tangan Matahari yang selalu kupakai."

Kutipan ini mengilustrasikan munculnya Id melalui reaksi emosional yang spontan dan refleksi. Detak jantung yang semakin cepat menunjukkan adanya rasa takut dan ketegangan yang tiba-tiba, mendorong Seli untuk bertindak tanpa melalui proses pertimbangan rasional. Tindakan mengangkat tangan dan mengeluarkan cahaya dari Sarung Tangan Matahari dilakukan secara impulsif sebagai reaksi langsung terhadap ancaman yang dirasakan. Penggunaan kekuatan ini menjadi sebuah upaya instingtif untuk melindungi diri dan meredakan rasa takut, yang dimotivasi oleh prinsip kesenangan, yakni insting Id untuk menghindari ketidaknyamanan dan ancaman psikologis. Reaksi spontan semacam ini merupakan bentuk kerja Id yang mendahului pertimbangan rasional dan moral.

Reaksi fisiologis seperti detak jantung yang semakin kencang merupakan aktivasi sistem saraf otonom yang dalam psikologi dikenal sebagai respons fight-or-flight. Freud menempatkan respons semacam ini sebagai ekspresi Id yang paling murni karena ia terjadi di luar kendali kesadaran. Tubuh Seli bereaksi bahkan sebelum pikirannya sempat menganalisis apakah situasi tersebut benar-benar berbahaya. Hal ini memperlihatkan bahwa Id tidak hanya ada dalam pikiran, tetapi menjangkau sampai ke level somatik—ia menggerakkan tubuh secara langsung. Relevansi temuan ini dalam kajian psikologi sastra terletak pada kemampuan Tere Liye menangkap keotentikan respons fisiologis tersebut ke dalam narasi sehingga pembaca dapat merasakan ketegangan yang dialami tokoh secara visceral.

1.3 Id dalam Situasi Kepanikan dan Mimpi

Id juga tampak dominan melalui kepanikan yang muncul saat tokoh berada dalam situasi yang menekan, termasuk dalam kondisi mimpi. Dalam kutipan:

"Ruangan gelap itu entah bagaimana caranya mulai membuatku panik. Meskipun ruangan ini besar tidak tahu batasnya, justru aku seperti terkunci di sini. Terkurung. Tidak bisa keluar."

Kepanikan yang dirasakan oleh Seli merupakan respons instingtif terhadap situasi yang dianggap mengancam, tanpa didahului oleh pertimbangan logis mengenai kondisi nyata dari ruangan tersebut. Sensasi perasaan "terkunci" menunjukkan bahwa rasa takut mengambil alih kendali dan menguasai pikiran tokoh, membuktikan bahwa motivasi bawah sadar memainkan peran yang lebih signifikan daripada pemikiran rasional. Kondisi serupa tampak pula dalam kutipan lain:

"Sepertinya listrik rumah padam karena aku refleks mengeluarkan teknik bertarung tanpa sadar saat mimpi buruk tadi."

Data tersebut menunjukkan bagaimana Id diekspresikan melalui tindakan refleks yang terjadi tanpa kesadaran penuh. Mimpi buruk berperan sebagai pemicu rasa cemas dan takut yang mendorong tubuh bereaksi secara otomatis. Tindakan Seli tidak didasarkan pada pemikiran rasional, melainkan pada insting melindungi diri, sehingga Ego belum sempat melakukan intervensi untuk menilai situasi secara realistis.

Freud memandang mimpi sebagai salah satu jalan tol bagi Id menuju permukaan kesadaran. Dalam kondisi tidur, Ego yang selama terjaga berfungsi sebagai penjaga gerbang menjadi melemah, sehingga Id memperoleh ruang yang lebih bebas untuk mengekspresikan dorongan-dorongannya. Ketika mimpi buruk itu cukup intens, energi Id yang terlepas dalam mimpi dapat meluber ke ranah fisik dalam bentuk gerakan atau suara yang tidak disadari. Kasus Seli yang secara tidak sadar mengeluarkan teknik bertarung saat bermimpi adalah ilustrasi yang sangat tepat dari mekanisme ini: Id-nya yang terpancing oleh ancaman dalam mimpi langsung menggerakkan tubuh tanpa menunggu perintah dari Ego yang sedang tidur.

1.4 Id sebagai Respons Emosional Spontan dan Dorongan Biologis

Di luar situasi yang mengancam, Id juga tampak dalam bentuk yang lebih sehari-hari, yaitu respons emosional spontan dan dorongan kebutuhan biologis dasar. Ketika menyaksikan temannya nyaris kehilangan kendali karena sedih, Seli merasakan:

"Mungkin menyaksikan Raib yang nyaris kehilangan kendali karena sedih membuatnya ikut sedih."

Kesedihan yang dialami tokoh tidak muncul dari pertimbangan rasional, melainkan sebagai reaksi langsung terhadap situasi emosional Raib. Freud menjelaskan

bahwa Id beroperasi dalam ranah emosi murni seperti sedih, takut, dan cemas yang muncul tanpa disadari. Respons empatik yang bersifat otomatis ini menunjukkan bahwa Id tidak hanya berurusan dengan kepentingan diri sendiri, tetapi juga dapat dipancing oleh kondisi emosional orang-orang di sekitar individu. Adapun dorongan biologis dasar tampak pula dalam kutipan sederhana seperti tokoh yang mulai menguap lebar pada pukul sembilan malam karena tubuhnya lelah dan membutuhkan istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan Id tidak selalu bermanifestasi dalam tindakan impulsif atau negatif, tetapi juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang alami. Secara keseluruhan, berbagai manifestasi Id dalam novel ini menunjukkan bahwa tokoh sering kali bereaksi tanpa melalui pertimbangan rasional, sehingga memperlihatkan dominasi Id dalam kondisi-kondisi tertentu yang sejalan dengan teori psikoanalisis Freud.

2. Struktur Kepribadian Ego Tokoh Seli

Berdasarkan analisis psikoanalisis Sigmund Freud, tokoh Seli dalam novel *Matahari Minor* menunjukkan berbagai wujud struktur kepribadian Ego yang tercermin dari caranya berpikir secara rasional, mengendalikan diri, serta mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (reality principle), yakni mengelola dorongan-dorongan batin agar tetap selaras dengan tuntutan dunia nyata secara logis dan realistis. Berbeda dengan Id yang bekerja sepenuhnya di alam bawah sadar, Ego sebagian besar beroperasi di level kesadaran dan praesadaran—ia adalah komponen kepribadian yang paling dekat dengan apa yang kita sebut sebagai "diri" dalam pengertian sehari-hari. Ego-lah yang membuat keputusan, yang merencanakan, yang mempertimbangkan, dan yang pada akhirnya menentukan bagaimana energi psikis dari Id akan disalurkan ke dunia luar.

2.1 Ego dalam Pengendalian Diri dan Kemampuan Secara Sadar

Manifestasi Ego yang paling menonjol tampak melalui kemampuan Seli untuk mengendalikan kekuatannya secara terlatih dan terkontrol. Hal ini tercermin dalam kutipan:

"Tapi sekarang, jika berkonsentrasi penuh, aku bisa mengeluarkan petir biru."

Data tersebut menunjukkan manifestasi Ego melalui kemampuan mengendalikan kekuatan secara sadar. Frasa "berkonsentrasi penuh" menandakan adanya proses pengendalian diri dan kesadaran terhadap tindakan yang dilakukan. Berbeda dengan respons impulsif yang dipicu oleh emosi, penggunaan kekuatan dalam kutipan ini dilakukan dengan perhitungan dan kendali. Kemampuan

Seli untuk mengendalikan kekuatannya berkembang lebih jauh lagi:

"Aku bisa mengeluarkannya kapan pun aku mau, aku bisa mengendalikannya. Termasuk saat teman di sekolah mengeluh ponselnya habis baterai. Ctar! Aku hanya perlu memegang ponsel itu, diam-diam mengisinya kembali."

Kutipan tersebut memperlihatkan dominasi Ego melalui kemampuan tokoh dalam mengatur dan memanfaatkan kekuatannya secara sadar dan bertujuan. Tokoh tidak bertindak impulsif, melainkan mempertimbangkan situasi sebelum menggunakan kekuatannya, bahkan mengarahkan kemampuan itu untuk tujuan yang bermanfaat bagi orang lain. Tindakan mengisi baterai ponsel secara diam-diam juga menandakan adanya pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku.

Perlu diperhatikan pula kata "diam-diam" dalam kutipan tersebut, yang mengandung dimensi psikologis yang menarik. Pilihan untuk bertindak tanpa menarik perhatian menunjukkan bahwa Ego Seli tidak hanya mengontrol penggunaan kekuatan secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana tindakan itu akan dipersepsikan oleh lingkungan sosial. Ini adalah fungsi Ego yang lebih canggih: tidak sekadar mengelola dorongan Id, tetapi juga mengelola citra diri dalam konteks sosial. Seli memahami bahwa mempertontonkan kekuatannya secara terbuka dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan, sehingga Ego-nya memilih pendekatan yang lebih bijak dan tidak mencolok.

2.2 Ego dalam Pemikiran Rasional dan Penerimaan Logis

Ego juga tampak melalui kemampuan tokoh untuk memaknai pengalamannya secara rasional dengan bantuan penjelasan dari orang lain. Hal ini terlihat dalam kutipan:

"Menurut si genius itu, tidak ada yang mengherankan dari makhluk hidup bisa mengeluarkan petir. Itu masak akal sekali."

Kutipan ini memperlihatkan peran Ego melalui proses pemaknaan rasional terhadap kemampuan yang dimiliki tokoh. Penjelasan Ali membantu tokoh memahami kekuatan petir sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima secara logis, bukan sekadar fenomena aneh yang menimbulkan kecemasan. Ego bekerja meredam potensi ketakutan yang mungkin muncul akibat kemampuan luar biasa tersebut. Pola berpikir rasional ini konsisten pula saat tokoh menghadapi situasi baru:

"Aku tadi mengira akan ada nisan-nisan di lereng gunung—seperti pemakaman di kota kami."

Tokoh berusaha memahami situasi baru dengan membandingkannya pada realitas yang sudah dikenal sebelumnya. Proses ini menandakan upaya berpikir sadar untuk menyesuaikan persepsi dengan kondisi nyata, mencerminkan cara Ego mengolah pengalaman dengan

mempertimbangkan fakta dan pengalaman masa lalu. Perbandingan mental semacam ini—menggunakan skema yang sudah ada untuk memahami sesuatu yang asing—adalah mekanisme kognitif yang oleh psikolog modern seperti Jean Piaget disebut sebagai asimilasi. Ego mengambil informasi baru dan mencoba menempatkannya dalam kerangka pemahaman yang sudah dimiliki. Ketika kerangka itu tidak sesuai, maka terjadi proses akomodasi di mana pemahaman lama perlu direvisi. Kemampuan Seli untuk secara aktif melakukan proses kognitif ini menunjukkan Ego yang bekerja dengan efisien dan adaptif.

2.3 Ego dalam Regulasi Emosi dan Pengendalian Diri

Salah satu fungsi Ego yang paling menonjol adalah kemampuan tokoh untuk mengendalikan emosinya secara aktif di bawah tekanan. Hal ini tampak dalam kutipan:

"Aku harus tenang. Aku mencoba mengendalikan napas. Tidak perlu buru-buru bereaksi."

Upaya tokoh ini mencerminkan cara kerja Ego. Di satu sisi, ada dorongan kuat dari dalam diri tokoh yang mendesak untuk segera dilampiaskan. Namun Ego tokoh bekerja dengan menahan dorongan itu dan menggantinya dengan tindakan yang lebih terkendali, yakni mengatur napas dan memperlambat respons. Pola serupa tampak dalam:

"Jangan panik, Sel. Aku membujuk diri sendiri. Ini hanya mimpi."

Cara tokoh memanggil namanya sendiri menciptakan jarak antara dirinya yang panik dan dirinya yang berusaha rasional. Kalimat "ini hanya mimpi" adalah upaya sadar untuk membawa dirinya kembali ke kenyataan. Freud menjelaskan bahwa Ego bekerja dengan cara menjembatani antara dorongan emosional yang kuat dan tuntutan realitas di luar diri individu, dan itulah yang sedang dilakukan tokoh dalam kedua kutipan tersebut.

Tindakan membujuk diri sendiri dengan menggunakan nama sendiri adalah fenomena psikologis yang oleh peneliti modern disebut sebagai self-distancing. Ketika seseorang merujuk pada dirinya sendiri dalam orang ketiga atau menggunakan namanya sendiri saat sedang dalam kondisi emosional yang intens, ia secara tidak langsung menciptakan jarak psikologis yang memungkinkan Ego bekerja dengan lebih efektif. Seli secara intuitif melakukan strategi ini—ia memisahkan "Seli yang panik" dari "Seli yang mengamati kepanikan itu". Pemisahan ini adalah salah satu bukti paling jelas dari Ego yang aktif bekerja menghadapi dominasi Id.

Ego juga tampak melalui kemampuan tokoh mengelola rutinitas sehari-hari, seperti proses belajar yang dilakukan dengan tekun meski penuh hambatan:

"Aku sesekali menutup buku, lantas mengulang hafalan. Lupa. Buka lagi bukunya, membaca yang aku lupa. Tutup lagi bukunya, mengulang hafalan."

Ritme kalimat yang berulang mencerminkan proses belajar yang tidak mulus namun tetap dijalani dengan kesadaran diri. Ketika hafalannya gagal, ia tidak frustrasi berlebihan, melainkan mengakui kelupaan itu sebagai fakta dan segera mencari cara untuk mengatasinya. Ini menunjukkan Ego yang bekerja tidak hanya sebagai pengendali, tetapi juga sebagai navigasi yang membantunya tetap bergerak maju. Toleransi terhadap frustrasi—kemampuan untuk tetap mengejar tujuan meski menghadapi rintangan berulang—adalah salah satu indikator kematangan Ego yang paling penting dalam psikologi perkembangan. Seli yang terus kembali membuka buku meskipun berkali-kali lupa menunjukkan bahwa Ego-nya mampu menunda kepuasan dan menahan dorongan untuk menyerah.

2.4 Ego dalam Pengambilan Keputusan dan Kesadaran Konsekuensi

Aspek Ego yang paling menentukan dalam narasi adalah kemampuan tokoh untuk membuat keputusan yang mempertimbangkan risiko dan konsekuensi secara sadar. Hal ini terlihat dalam kutipan:

"Tentu saja kami tahu ini berisiko, ILY. Tapi kami tetap harus melakukannya. Segera."

Pernyataan "kami tahu ini berisiko" menandakan kesadaran terhadap kemungkinan bahaya. Meskipun demikian, tokoh tetap memutuskan untuk melanjutkan tindakan karena dianggap perlu. Tokoh tidak bertindak secara impulsif, melainkan terlebih dahulu menyadari konsekuensi dari keputusan yang diambil. Pola pengambilan keputusan yang terarah juga tampak dalam tindakan-tindakan yang lebih konkret:

"Aku menggerakkan tuas kemudi, ILY melakukan manuver anggun, memutuskan parkir di lantai dua, di samping rumah, persis di depan jendela kamar Raib."

Tokoh tidak hanya melakukan tindakan secara spontan, tetapi juga mempertimbangkan posisi yang tepat untuk mencapai tujuannya. Keputusan tersebut memperlihatkan proses berpikir yang terarah dan pertimbangan praktis agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Kemampuan Ego dalam mengintegrasikan kesadaran risiko dengan keberanian untuk tetap bertindak merupakan pencapaian psikologis yang signifikan. Banyak individu yang pengetahuan akan risiko justru melumpuhkannya—ini terjadi ketika Superego yang terlalu kaku menghalangi Ego untuk membuat keputusan pragmatis. Dalam kasus Seli, Ego berhasil menemukan keseimbangan: ia menghormati penilaian risiko tanpa membiarkan penilaian tersebut menjadi penghalang tindakan. Ini adalah ciri khas Ego yang matang dan fungsional, yang mampu beroperasi secara efektif bahkan dalam kondisi ketidakpastian. Secara keseluruhan, manifestasi Ego dalam novel ini menunjukkan bahwa

tokoh Seli kerap merespons situasi dengan penuh pertimbangan, sehingga Ego berperan dalam menyeimbangkan dorongan batin dengan tuntutan kenyataan di sekitarnya.

3. Struktur Kepribadian Superego Tokoh Seli

Menurut Izaty (2022) Sigmund Freud mengemukakan superego sebagai struktur kepribadian yang berfungsi sebagai ciri sosiologis individu. Berdasarkan analisis psikoanalisis Sigmund Freud, tokoh Seli dalam novel *Matahari Minor* menunjukkan berbagai wujud Superego yang tercermin dari kepeduliannya terhadap nilai moral, norma sosial, serta tanggung jawabnya terhadap orang-orang di sekitarnya. Freud memandang Superego sebagai bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai pengawas moral, mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan benar. Superego berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diterima dari figur otoritas—terutama orang tua—sejak masa kanak-kanak, kemudian diperkaya melalui pengalaman sosial yang lebih luas. Dalam diri Seli, Superego tidak hadir sebagai suara yang menghakimi secara keras, melainkan sebagai kompas moral yang membimbingnya secara halus namun konsisten.

3.1 Superego sebagai Kontrol Moral atas Kekuatan

Manifestasi Superego yang paling signifikan berkaitan dengan kesadaran moral tokoh atas tanggung jawab dalam penggunaan kekuatannya. Hal ini tampak dalam kutipan:

"Kekuatan terbesarmu dikendalikan oleh emosi murni. Jika itu dilepaskan tanpa kendali, kamu bisa menghancurkan apa pun."

Kutipan tersebut menunjukkan manifestasi Superego melalui peringatan tentang pentingnya pengendalian diri dalam menggunakan kekuatan. Pernyataan ini tidak hanya menyoroti potensi bahaya dari emosi yang tidak terkendali, tetapi juga menanamkan kesadaran moral kepada tokoh agar bertindak secara bertanggung jawab. Superego hadir sebagai pengontrol yang menekankan tanggung jawab dan kesadaran etis, mengingatkan bahwa kekuatan yang tidak dikendalikan dengan baik dapat menimbulkan kerusakan yang jauh melampaui apa yang dikehendaki.

Dari perspektif psikoanalisis, peringatan yang datang dari luar namun kemudian terinternalisasi menjadi bagian dari Superego adalah proses yang fundamental dalam pembentukan kepribadian. Ketika peringatan tersebut diulang dan dihayati, ia tidak lagi terasa sebagai tekanan dari luar, melainkan sebagai suara dari dalam diri sendiri. Inilah cara Superego terbentuk: nilai-nilai eksternal yang secara bertahap menjadi bagian dari struktur psikis internal individu. Seli yang menghayati peringatan tentang bahaya kekuatan yang tidak terkendali

menunjukkan bahwa Superego-nya sedang dalam proses penguatan—ia sedang belajar untuk menjadikan tanggung jawab moral sebagai bagian organik dari kepribadiannya, bukan sekadar aturan yang dipaksakan dari luar.

3.2 Superego dalam Nilai Kesetiaan dan Kepedulian terhadap Sesama

Superego juga mewujudkan melalui nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti kesetiaan dan kepedulian yang melampaui kepentingan pribadi. Hal ini tampak dalam:

"Tapi karena aku minta ditemani, jangankan ke kantin, ke gua dengan isi laba-laba raksasa pun dia akan menemani."

Kutipan tersebut menunjukkan manifestasi Superego melalui sikap setia dan kesediaan tokoh untuk mendampingi temannya dalam situasi apa pun. Kesediaan untuk menemani bahkan ke tempat yang berbahaya memperlihatkan adanya dorongan moral yang kuat, bukan sekadar keinginan pribadi. Superego mendorong munculnya sikap loyal, empatik, dan rela berkorban demi orang lain, sehingga pertimbangan moral lebih dominan daripada rasa takut atau kepentingan diri sendiri. Nilai kepedulian serupa juga tampak dalam ungkapan sederhana seperti "Hati-hati di jalan, Raib, Seli", yang merepresentasikan ekspresi kepedulian dan tanggung jawab moral terhadap keselamatan orang lain. Ucapan tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh mengedepankan kepentingan sesama, yang menjadi ciri utama kerja Superego.

Kesediaan berkorban melampaui zona nyaman diri sendiri adalah salah satu ekspresi Superego yang paling murni. Ketika seseorang bersedia pergi ke "gua dengan laba-laba raksasa" bukan karena ingin, melainkan karena diminta oleh orang yang disayanginya, maka yang bergerak bukanlah Id (yang akan menolak ketidaknyamanan tersebut) maupun Ego semata (yang mungkin akan menghitung untung-rugi secara rasional), melainkan Superego yang menetapkan kesetiaan sebagai nilai yang lebih tinggi dari kenyamanan pribadi. Ini adalah contoh yang sangat jelas tentang bagaimana Superego dapat mengesampingkan dorongan Id sepenuhnya berdasarkan pertimbangan moral.

3.3 Superego dalam Norma Sosial dan Penilaian terhadap Lingkungan

Superego tidak hanya mengatur hubungan interpersonal, tetapi juga mengatur cara tokoh menempatkan dirinya dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Hal ini tampak dalam:

"Kalau lampu rumah kami nyala sendirian, itu bisa membuat tetangga bertanya-tanya."

Tokoh menyadari bahwa tindakannya dapat menimbulkan kecurigaan dari para tetangga, sehingga berusaha menyesuaikan perilakunya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penilaian negatif.

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, sikap tersebut mencerminkan peran Superego yang berkaitan dengan nilai moral, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kesadaran terhadap norma sosial juga tampak dalam cara tokoh menilai pilihan pergaulan:

"Itu pilihan yang baik, daripada nyempil di meja murid lain yang tidak dikenal. Apalagi nyempil di geng-geng yang suka heboh cekikikan di kantin."

Ungkapan "pilihan yang baik" menandakan adanya kesadaran normatif mengenai sikap yang seharusnya diambil. Tokoh tidak hanya mempertimbangkan kenyamanan pribadi, tetapi juga menilai situasi berdasarkan kepantasan sosial. Superego mengarahkan seseorang untuk memilih tindakan yang sesuai dengan norma dan menghindari perilaku yang dipandang kurang pantas.

Yang menarik dari dua kutipan ini adalah bahwa Superego tokoh bekerja pada dua level yang berbeda. Kutipan pertama menunjukkan Superego yang beroperasi pada level defensif—menghindari tindakan yang dapat menimbulkan masalah sosial. Kutipan kedua menunjukkan Superego yang beroperasi pada level aspirasional—memilih asosiasi yang dianggap lebih positif dan bermakna. Freud membagi Superego menjadi dua subsistem: hati nurani (conscience) yang berfungsi melarang dan menghukum, serta ego-ideal yang berfungsi sebagai gambaran tentang apa yang seharusnya dicapai atau dipilih. Kedua subsistem ini tampak aktif dalam kepribadian Seli, menjadikan Superego-nya sebuah struktur yang seimbang dan multidimensional.

3.4 Superego dalam Tanggung Jawab Keluarga dan Empati

Ekspresi Superego yang paling hangat tampak melalui rasa tanggung jawab tokoh terhadap keluarganya dan empatinya terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal ini tercermin dalam:

"Aku kembali membaca buku teks setelah membantu Mama membereskan dapur, bersih-bersih."

Tindakan membantu ibu membereskan dapur sebelum melanjutkan aktivitas pribadi menunjukkan adanya kesadaran untuk berpartisipasi dalam tugas keluarga serta sikap tanggung jawab terhadap lingkungan rumah. Superego berperan melalui nilai moral dan norma yang telah tertanam dalam diri seseorang, seperti membantu orang tua dan menjaga kebersihan rumah. Dorongan untuk melakukan hal tersebut tidak hanya berasal dari keinginan pribadi, tetapi dari kesadaran mengenai apa yang dianggap benar dan baik. Empati sebagai ekspresi Superego juga tampak dalam:

"Terima kasih, Ra. Aku menyeringai—aku sejak tadi tidak tega menekan tombol mute itu."

Perasaan tidak tega yang muncul dalam diri tokoh menunjukkan adanya dorongan moral yang membuatnya

menahan diri dari melakukan tindakan yang mungkin dapat mengabaikan perasaan orang lain. Superego berperan dalam membimbing individu agar bertindak dengan mempertimbangkan perasaan sesama serta menjaga sikap yang dianggap baik dalam interaksi sosial. Harapan moral terhadap orang lain pun menjadi salah satu ekspresi Superego tokoh:

"Andai para fans Ali bisa seperti April. Andai Raib juga punya keyakinan sebesar itu."

Tokoh memiliki standar nilai tertentu mengenai keyakinan, kesetiaan, dan keteguhan prinsip yang dianggap sebagai perilaku baik. Melalui perbandingan tersebut, Superego tokoh bekerja dengan menggunakan standar moral internal untuk mengevaluasi sikap lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, manifestasi Superego dalam novel ini tampak melalui berbagai bentuk kesadaran moral, kepedulian terhadap sesama, serta pertimbangan terhadap norma dan nilai sosial yang berlaku.

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap struktur kepribadian tokoh Seli dalam novel *Matahari Minor* karya Tere Liye, ditemukan bahwa ketiga komponen kepribadian dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud—Id, Ego, dan Superego—tergambar secara nyata melalui berbagai kutipan dalam novel tersebut. Ketiganya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk dinamika psikologis yang kompleks dalam diri tokoh.

Id sebagai lapisan kepribadian paling primitif tampak dominan dalam situasi-situasi yang menekan, mengancam, atau mengandung muatan emosional yang kuat. Reaksi refleksi Seli saat kakinya menginjak sesuatu yang tidak terduga, kepanikannya di ruangan gelap, hingga tindakannya menyetrus Ali saat kesal—semuanya merupakan ekspresi Id yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Freud (2024) menegaskan bahwa Id tidak mengenal logika, waktu, maupun moralitas; ia hanya mengenal kepuasan dan penghindaran ketidaknyamanan. Dalam konteks novel, Id Seli tampak paling aktif ketika situasi memaksanya bereaksi sebelum pikirannya sempat memproses informasi secara rasional.

Ego hadir sebagai komponen yang paling dominan dan paling aktif dalam membentuk perilaku Seli sepanjang narasi. Kemampuannya mengendalikan kekuatan melalui konsentrasi, memaknai pengalaman secara logis, mengatur emosinya secara aktif, hingga mengambil keputusan yang mempertimbangkan risiko dan konsekuensi—semuanya merupakan cerminan Ego yang bekerja berdasarkan prinsip realitas. Dominasi Ego dalam kepribadian Seli menunjukkan proses pendewasaan yang sedang berlangsung. Seli belajar untuk tidak hanya

bereaksi, tetapi juga berpikir, mempertimbangkan, dan bertindak secara sadar. Freud menggambarkan Ego sebagai penunggang kuda yang harus mengendalikan kuda yang jauh lebih kuat darinya. Dalam novel ini, Seli kerap berhasil mengendalikan "kudanya", meski tidak selalu dengan sempurna.

Superego berfungsi sebagai panduan moral yang terus hadir dalam setiap keputusan dan pertimbangan Seli. Kesadaran bahwa kekuatannya dapat menghancurkan jika tidak dikendalikan, rasa tidak tega menekan tombol mute, kesediaan menemani teman bahkan ke tempat berbahaya, hingga tindakan sederhana membantu ibu membereskan dapur—semua ini adalah ekspresi Superego yang bekerja mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial ke dalam perilaku sehari-hari tokoh. Superego Seli tidak tampak sebagai beban yang melumpuhkan, melainkan sebagai kompas moral yang memandunya untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Dinamika interaksi antara ketiga komponen ini paling terlihat jelas dalam momen-momen di mana Seli menghadapi situasi yang penuh tekanan. Ketika Id mendorongnya untuk bereaksi secara impulsif—seperti melepaskan kekuatan karena terkejut atau panik—Ego segera hadir untuk menilai situasi dan mengarahkan respons yang lebih terukur. Sementara itu, Superego memastikan bahwa keputusan yang diambil Ego tidak hanya pragmatis, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Konflik antara Id dan Ego menjadi motor perkembangan karakter, sementara Superego memberikan arah moral yang memastikan perkembangan tersebut berjalan menuju kepribadian yang matang.

4.1 Id sebagai Energi Dasar yang Memberi Vitalitas pada Tokoh

Penting untuk tidak memandang Id semata-mata sebagai aspek negatif atau problematik dari kepribadian Seli. Freud sendiri menekankan bahwa Id adalah sumber dari seluruh energi psikis yang menggerakkan kehidupan mental. Tanpa Id, tidak ada dorongan, tidak ada gairah, tidak ada motivasi. Reaksi-reaksi impulsif Seli—meskipun kadang tidak tepat waktu atau tidak sesuai konteks—menunjukkan bahwa ia adalah individu yang hidup, yang merasakan, yang peduli. Kepanikannya di ruangan gelap bukan hanya kelemahan; ia adalah bukti bahwa Seli memiliki naluri bertahan hidup yang kuat. Tindakannya menyetrus Ali saat kesal—meskipun secara moral kurang tepat—menunjukkan bahwa ia merasakan emosi secara intens dan autentik.

Dalam konteks naratif, kehadiran Id yang kuat justru membuat tokoh Seli terasa lebih manusiawi dan lebih menarik sebagai protagonis. Pembaca dapat berempati dengan Seli bukan karena ia sempurna, melainkan justru karena ia tidak sempurna—karena ia kadang bereaksi berlebihan, kadang bertindak tanpa pikir,

kadang dikuasai oleh emosinya. Ketidaksempurnaan itulah yang membuat perjalanan karakternya terasa berarti: ada sesuatu yang perlu diatasi, ada pertumbuhan yang nyata. Dalam kajian psikologi sastra, Id yang vivid dan autentik adalah tanda dari karakterisasi yang baik, karena ia mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sisi naluriah manusia.

4.2 Ego sebagai Komponen Sentral dalam Arc Karakter Seli

Jika ditelusuri sepanjang narasi novel, tampak bahwa arc karakter Seli pada dasarnya adalah kisah tentang penguatan Ego. Di awal cerita, Id Seli tampak lebih sering mengambil alih kendali—ia bereaksi berdasarkan insting, melepaskan kekuatan secara tidak terkontrol, dan dikuasai oleh kepanikan. Namun seiring berjalannya narasi, Ego-nya semakin menguat: ia belajar mengendalikan kekuatannya, belajar mengelola emosinya, belajar membuat keputusan yang lebih terukur.

Perkembangan ini tidak bersifat linear atau mulus. Ada saat-saat di mana Id kembali mengambil alih, di mana Seli kembali bereaksi secara impulsif. Namun setiap kali itu terjadi, Ego-nya semakin cepat mengintervensi dan mengembalikan kendali. Pola inilah yang dalam psikologi perkembangan disebut sebagai penguatan fungsi eksekutif—kemampuan untuk mengontrol impuls, merencanakan, dan merespons situasi secara fleksibel dan adaptif. Dominasi Ego yang semakin kuat dalam diri Seli bukan berarti Id-nya lenyap; melainkan, energi Id semakin berhasil dikelola dan disalurkan ke arah yang lebih konstruktif. Ini adalah esensi dari kedewasaan psikologis yang digambarkan Freud: bukan penindasan Id, melainkan pengelolaan Id yang semakin terampil.

4.3 Superego sebagai Jangkar Moral dalam Dunia Fantasi

Salah satu aspek yang paling menarik dari novel *Matahari Minor* adalah bagaimana Tere Liye berhasil mempertahankan relevansi Superego bahkan dalam konteks dunia fantasi yang jauh dari realitas sehari-hari. Dalam dunia di mana tokoh memiliki kekuatan supranatural, di mana ancaman yang dihadapi jauh melampaui apa yang bisa dibayangkan dalam kehidupan biasa, Superego Seli tetap hadir dan berfungsi dengan konsisten.

Hal ini sangat penting secara psikologis. Superego yang fungsional adalah Superego yang mampu beradaptasi dengan konteks, bukan Superego yang hanya berlaku dalam situasi-situasi konvensional. Seli tidak membutuhkan norma sosial yang konvensional untuk mengetahui bahwa ia harus bertanggung jawab atas kekuatannya; Superego-nya telah menginternalisasi prinsip tanggung jawab yang lebih universal sehingga berlaku bahkan dalam konteks yang luar biasa. Ini adalah tanda dari Superego yang matang dan fleksibel—bukan

sekadar kumpulan aturan yang dihafal, melainkan sistem nilai yang benar-benar telah menjadi bagian dari identitas moral tokoh.

Kekuatan supranatural yang dimiliki Seli dalam novel ini berfungsi sebagai ujian yang memperbesar taruhan dari setiap keputusan moral yang diambilnya. Dalam kehidupan biasa, tindakan impulsif mungkin hanya menimbulkan konsekuensi yang terbatas. Namun dengan kekuatan yang ia miliki, tindakan impulsif dapat menimbulkan kehancuran yang jauh lebih luas. Justru karena itulah Superego dalam novel ini tampak sangat vital dan sangat jelas—ia harus bekerja lebih keras, lebih konsisten, dan lebih tegas dari Superego manusia biasa. Dan tokoh Seli, melalui perjalanannya, menunjukkan bahwa ia mampu menghadapi tantangan itu.

4.4 Relevansi Kajian terhadap Psikologi Sastra dan Pendidikan Karakter

Temuan analisis ini sejalan dengan tesis utama psikoanalisis Freud bahwa kepribadian yang sehat bukanlah kepribadian di mana salah satu komponen mendominasi secara mutlak, melainkan kepribadian di mana ketiganya berada dalam keseimbangan yang dinamis. Seli menunjukkan keseimbangan tersebut: Id-nya tetap aktif dan memberikan energi psikis, Ego-nya cukup kuat untuk mengelola energi tersebut secara adaptif, dan Superego-nya cukup matang untuk memberikan orientasi moral tanpa bersifat kaku atau menghambat.

Dari sudut pandang psikologi sastra, novel *Matahari Minor* karya Tere Liye berhasil menggambarkan dinamika batin manusia secara otentik dan meyakinkan. Melalui tokoh Seli, pembaca diajak menyaksikan proses pembentukan kepribadian yang sejati—proses di mana dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan nilai moral terus bernegosiasi untuk menghasilkan individu yang utuh. Penggunaan kekuatan supranatural sebagai elemen naratif sangat tepat sebagai metafora untuk dinamika psikologis yang diangkat: kekuatan yang tidak terkendali (Id dominan) berbahaya dan destruktif, sedangkan kekuatan yang digunakan dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab (keseimbangan Id-Ego-Superego) adalah kekuatan yang sejati.

Lebih jauh, penelitian ini memiliki implikasi yang relevan bagi pendidikan karakter. Novel-novel yang menggambarkan perjuangan tokoh dalam mengelola dorongan-dorongan batin dan membangun kepribadian yang bertanggung jawab dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif. Pembaca, terutama remaja yang berada pada fase perkembangan serupa dengan Seli, dapat belajar dari perjalanan tokoh tentang pentingnya kesadaran diri, pengendalian emosi, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif ini, karya sastra bukan hanya cerminan realitas psikologis, tetapi juga agen

pembentukan karakter yang memiliki kekuatan edukatif yang nyata.

Penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan psikologi sastra dalam mengkaji karya fiksi populer. Novel hiburan seperti *Matahari Minor* tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga menyimpan kedalaman psikologis yang layak untuk dikaji secara akademis. Cara Tere Liye menggambarkan respons spontan, pengendalian diri, dan moralitas tokohnya mencerminkan pemahaman yang intuitif tentang bagaimana kepribadian manusia bekerja. Hal ini sejalan dengan pandangan para kritikus sastra yang menekankan bahwa karya sastra yang baik selalu mengandung kebenaran tentang kondisi manusia (*human condition*), terlepas dari genre atau medium yang digunakannya. Novel *Matahari Minor*, melalui tokoh Seli dan dinamika psikologisnya yang kaya, adalah bukti nyata bahwa sastra populer dan sastra bermutu tidak harus saling bertentangan—keduanya dapat hadir sekaligus dalam satu karya yang ditulis dengan kejujuran dan kedalaman yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Id, Ego, dan Superego pada tokoh Seli dalam novel *Matahari Minor* karya Tere Liye berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ketiga struktur kepribadian tersebut hadir secara konsisten dan saling berinteraksi dalam membentuk dinamika psikologis tokoh. Kepribadian Seli tidak bersifat statis, melainkan berkembang seiring dengan konflik dan tantangan yang dihadapi, sehingga mencerminkan kompleksitas kejiwaan yang realistis.

Berkaitan dengan rumusan masalah pertama, Id dalam diri tokoh Seli tampak melalui respons emosional yang bersifat spontan dan tidak disadari, seperti rasa panik, takut, terkejut, dan sedih. Manifestasi Id tidak hanya terlihat dalam dialog, tetapi juga tergambar melalui narasi yang menggambarkan situasi menegangkan, mimpi buruk, serta tindakan refleks tokoh saat menghadapi kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Id berfungsi sebagai sumber dorongan naluriah yang memicu tindakan awal, terutama dalam situasi yang menekan atau mengancam.

Selanjutnya, terkait rumusan masalah kedua, Ego dalam diri tokoh Seli berperan sebagai penyeimbang antara dorongan Id dan tuntutan realitas. Ego tampak melalui kemampuan tokoh dalam berpikir logis, mengendalikan kekuatan yang dimilikinya, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Keberadaan Ego memungkinkan Seli untuk tidak bertindak secara impulsif, melainkan mengambil

keputusan yang lebih rasional dan adaptif terhadap situasi yang dihadapi. Dengan demikian, Ego menjadi aspek dominan yang membantu tokoh dalam mengelola konflik secara efektif.

Adapun pada rumusan masalah ketiga, Superego dalam diri tokoh Seli berfungsi sebagai pengendali moral yang mengarahkan perilaku berdasarkan nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Manifestasi Superego terlihat dalam sikap empati, rasa tanggung jawab, kesetiaan terhadap sahabat, serta kemampuan tokoh dalam membedakan tindakan yang benar dan salah. Superego berperan dalam menjaga agar tindakan tokoh tetap selaras dengan nilai-nilai moral yang berlaku, sehingga tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi.

Secara keseluruhan, interaksi antara Id, Ego, dan Superego dalam diri tokoh Seli membentuk konflik batin yang kompleks dan dinamis. Ketiga aspek tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam menentukan perilaku tokoh. Dominasi Ego dalam mengendalikan dorongan Id serta arahan moral dari Superego menunjukkan bahwa tokoh Seli memiliki kepribadian yang berkembang dan matang. Dengan demikian, novel *Matahari Minor* tidak hanya menyajikan cerita fantasi, tetapi juga merepresentasikan dinamika psikologis manusia yang mendalam, sehingga relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikoanalisis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2017). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Azizan, Y. R. (2024). *Peristiwa medis dalam novel populer Indonesia* (Skripsi). Universitas Negeri Malang.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (2024). *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Huraira, F. (2024). *Analisis id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam novel Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik karya Boy Candra* (Skripsi). Universitas Malikussaleh.
- Izaty, F. (2022). *Kepribadian tokoh utama dalam novel Katarsis karya Anastasia Aemilia: Kajian psikoanalisis*. Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya.
- Nurjam'an, M. I., Musaljon, M., Sofiatin, S., & Amri, A. (2023). *Analisis psikologi sastra dalam novel Paradigma karya Syahid Muhammad sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA*. Jurnal Ilmiah Hospitality.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). *Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra*. JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. Jambi: PUSAKA.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). *Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel*. Asas: Jurnal Sastra.